

Pengaruh Penyuluhan Dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa UHAMKA

Nur Asiah

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
email : bundasaffa_fira@yahoo.co.id

ABSTRACT

Counseling Impact on Increasing Adolescent Reproductive Health Knowledge of UHAMKA Student Counseling and Knowledge Center's Member

Introduction. Peer educator takes an important role considering most of adolescent getting reproductive health information from their peers. PIK M HERO is a group organized from, by and for undergraduate student in UHAMKA who has assignment to give an information and counseling regarding population and family planning. To improve managerial aspect and services of PIK M HERO, it is necessary to conduct the training for PIK M HERO member. This study aimed to determine knowledge difference of PIK M HERO member before and after education program.

Methods. This study was analytic research using one group pretest-posttest design. The study began with filling out the questionnaire (pretest), then researchers conducted education for respondents then respondents filled out the same questionnaire (posttest). The research was conducted on 25 students of PIK M UHAMKA member whereas total sampling method has been used. Bivariate analysis was conducted to determine the effect of health education on the level of respondent knowledge about reproductive health. Data were tested using paired t test and Wilcoxon test.

Results. The average score knowledge of respondent before being given education is 66.4 which was categorically 64% on the low score and 36% on the high score categoric. After given education, average score becomed 82,56 whereas categorically 68% has a high score categoric and 32% has a low score categoric. Statistic test show that there was a knowledge score difference before and after given education (p value = 0.001). Thus counseling was effective in gaining respondent knowledge about reproductive health.

Keywords : Adolescent, Health Education, Reproductive Health.

PENDAHULUAN

Masalah remaja erat kaitannya dengan masa transisi yang mereka hadapi. Lingkungan masih menganggap mereka adalah anak-anak, sementara ego mereka ingin diakui sebagai orang dewasa. Akibatnya, mereka mencoba hal baru yang dapat dianggap menunjukkan kedewasaan mereka. Sayangnya, banyak remaja berjalan menuju proses dewasa tanpa arahan yang benar sehingga hal yang mereka coba adalah contoh peristiwa yang salah seperti penggunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) dan perilaku seks bebas. Dalam Survei Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2012 disebutkan bahwa 72% remaja wanita dan 80% remaja pria berpegangan tangan saat berpacaran. Sedangkan dalam perilaku berciuman, remaja pria cenderung lebih banyak melaporkan yakni 48%

dan remaja wanita 30%. Meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif ditemukan 30% pada remaja pria dan 6% pada remaja wanita (Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), ICF International, 2013).

Data juga menunjukkan bahwa pada tahun 2012, sebanyak 14,6% laki-laki dan 1,8% perempuan berusia 20–24 tahun telah melakukan seks pra nikah (Pusat Data dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2015). Fakta-fakta di atas disebabkan oleh banyak faktor, antara lain masih rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja (Purbono, Prabawati, & Tarma, 2015). Dimana tentunya terdapat korelasi antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja

(Pratama, Haryati, & Supriatin, 2014). Selain itu, meskipun banyak remaja mengetahui tentang seks, akan tetapi masih terdapat budaya yang menganggap pembicaraan mengenai seksualitas di depan umum adalah tabu. Terkait sumber informasi kesehatan reproduksi, sebuah penelitian menyebutkan bahwa mayoritas remaja membicarakan atau menanyakan hal terkait kesehatan reproduksi kepada temannya dimana jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang menanyakan kesehatan reproduksi kepada ibu dan petugas kesehatan (Nurmansyah, Afa, & Amran, 2012). Dalam realitanya juga terdapat juga majalah, buku dan film yang memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab dan risiko yang harus dihadapi dimana sumber tersebut menjadi acuan utama para remaja sehingga dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada remaja.

PIK Mahasiswa (PIK M HERO) yaitu suatu wadah yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja dalam memperoleh informasi dan pelayanan konseling tentang kesehatan reproduksi (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2012). PIK M HERO adalah wadah kegiatan program KKB yang dikelola dari, oleh dan untuk mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Prof. DR HAMKA guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kependudukan dan Keluarga Berencana termasuk penyiapan kehidupan berkeluarga bagi mahasiswa serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya di kalangan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA). Keberadaan Peran PIK Mahasiswa di lingkungan remaja sangat penting artinya dalam membantu remaja untuk mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar tentang PKBR. Keberadaan konselor sebaya memegang peranan penting mengingat para remaja mendapatkan sumber informasi kesehatan reproduksi melalui teman sebayanya (Pusat Data dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Seperti diketahui bahwa akses dan kualitas pengelolaan dan pelayanan PIK Mahasiswa masih relatif rendah. Untuk meningkatkan pengembangan, pengelolaan dan pelayanan PIK

Remaja/Mahasiswa, maka perlu diadakan pelatihan bagi pengelola PIK Mahasiswa agar dapat memaksimalkan peningkatan akses dan kualitas pelayanan PIK Mahasiswa. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk mengetahui sejauh mana efektifitas penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan remaja PIKM HERO UHAMKA.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain penelitian menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. Pada penelitian ini diawali dengan pemberian kuesioner (*pretest*), kemudian setelah itu peneliti mengadakan penyuluhan. Untuk mengetahui efektifitas penyuluhan, peneliti melakukan pemberian kuesioner yang sama (*posttest*).

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa pengurus PIK M Hero UHAMKA periode 2015-2017 yang berjumlah 25 orang. Adapun pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *total sampling* dimana seluruh populasi dipilih menjadi sampel penelitian. Data penelitian kemudian dianalisis dengan analisis univariat untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Setelah itu dilanjutkan dengan analisis bivariat untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada pengurus PIK M HERO UHAMKA. Analisis bivariat menggunakan uji hipotesis *paired t test* dan uji Wilcoxon.

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden adalah perempuan yakni berjumlah 19 (76%) dan laki-laki berjumlah 6 (24%) responden. Sebagian besar responden ialah mahasiswa semester lima sebesar 72% dan mahasiswa semester tiga berjumlah 28%. Sedangkan dari segi pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi, 72% responden menyatakan belum pernah mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi.

HASIL

Tabel 1 Deskripsi Responden

	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	19	76
Laki-Laki	6	24
Semester		
Tiga	7	28
Lima	18	72
Pernah Mendapatkan Informasi tentang Kesehatan Reproduksi		
Pernah	7	28
Belum pernah	18	72

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan responden sebelum penyuluhan adalah 66,4 dengan skor pengetahuan terendah adalah 56 dan skor pengetahuan tertinggi adalah 88. Setelah penyuluhan, rata-rata skor pengetahuan responden adalah 82,56 dengan skor pengetahuan terendah adalah 64 dan skor pengetahuan tertinggi adalah 100. Dari penelitian ini pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang paling banyak diketahui oleh responden adalah cara untuk menjaga kesehatan reproduksi dan yang paling banyak tidak diketahui responden adalah pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS). Dari hasil analisis data, perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan diuji dengan

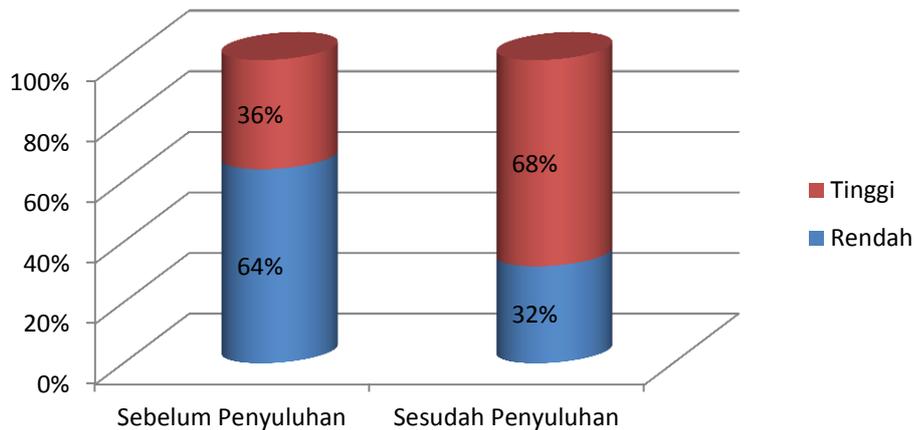
menggunakan uji *Wilcoxon two tail*. Penelitian ini menggunakan *two tail* karena peneliti merumuskan hipotesisnya adalah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada pengurus PIK M HERO UHAMKA. Hasil analisis perbedaan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan intervensi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan yakni dari 66,40 mencapai 82,56 setelah penyuluhan. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan terdapat beda rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan ($p \text{ value} = 0,001$).

Tabel 2 Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pengurus PIKM HERO UHAMKA Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Pengetahuan	Mean	SD	min – max	<i>p value</i>
Sebelum	66,4	9,52	56 – 88	
Sesudah	82,56	9,01	64 – 100	0,001

Dari hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan H_0 diterima yang berarti data pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan memiliki distribusi normal ($p \text{ value} = 0,114$) sehingga *cut off point* yang digunakan berdasarkan nilai mean. Gambar 1 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah lebih banyak yaitu sebesar 64%

dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan rendah (36%) pada saat sebelum penyuluhan. Gambar 1 juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi lebih banyak yaitu sebesar 68% dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan rendah 32% pada saat setelah penyuluhan.



Gambar 1 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

PEMBAHASAN

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan pengurus PIK M HERO UHAMKA tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi memiliki nilai rata-rata 66,4 dan setelah penyuluhan menjadi 82,56 dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penyuluhan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan bukanlah suatu yang sudah ada dan yang lain tinggal menerimanya melainkan pengetahuan itu sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seorang yang setiap saat mengalami reorganisasi pemahaman-pemahaman baru.

Metode penyuluhan menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat (Wijayanti, Nuraini, & Deharja, 2016). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Buzarudina (2013) yang melihat efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan siswa SMAN 6 Kecamatan Pontianak Timur. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Septiana (2014) yang meneliti Tingkat Pengetahuan

Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMP Islam Ruhama Ciputat. Dalam penelitiannya didapatkan informasi bahwa tidak adanya perbedaan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. Sementara penelitian ini menunjukkan ada hubungan perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan.

Selain dari penyuluhan yang dilakukan, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dalam hal ini pengetahuan pengurus PIK M yang baik tentang kesehatan reproduksi mereka dapatkan melalui pendidikan formal yaitu pada saat belajar dasar kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian lain didapatkan juga bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada Ibu rumah tangga di Desa Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik tingkat pengetahuannya (Asiah, 2013).

Faktor lainnya yang mungkin juga berperan dalam pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi adalah paparan informasi baik itu yang berasal dari media masa, dari orang tua, guru ataupun dari petugas kesehatan. Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat beberapa sumber informasi reproduksi seperti dari sekolah, media, petugas kesehatan dan forum pertemuan (Iswarati, 2011).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja efektif dalam meningkatkan pengetahuan

responden, dalam hal ini remaja atau mahasiswa mengenai kesehatan reproduksi remaja.

ABSTRAK

Pendahuluan. Keberadaan konselor sebaya memegang peranan penting mengingat para remaja mendapatkan sumber informasi kesehatan reproduksi melalui teman sebayanya. PIK M HERO adalah wadah yang dikelola dari, oleh dan untuk mahasiswa di lingkungan UHAMKA dengan tugas memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kependudukan dan Keluarga Berencana bagi mahasiswa. Untuk meningkatkan pengelolaan pelayanan PIK Remaja/Mahasiswa maka perlu diadakan pelatihan bagi pengelola PIK Mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan anggota PIK M HERO sebelum dan sesudah diadakan penyuluhan.

Metode. Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain *one group pretest-posttest*. Penelitian ini diawali dengan pengisian kuesioner (*pretest*) oleh subyek penelitian, kemudian peneliti mengadakan penyuluhan lalu setelahnya dilakukan pengisian kuesioner yang sama (*posttest*). Penelitian dilakukan pada 25 mahasiswa anggota PIK M UHAMKA. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampel total. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada pengurus PIK M HERO UHAMKA. Data diuji menggunakan uji hipotesis *paired t test* dan uji Wilcoxon.

Hasil. Nilai rata-rata pengetahuan pengurus PIK M HERO UHAMKA tentang kesehatan reproduksi remaja. sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi ialah 66,4 dimana secara kategoris 64% masih dengan kategori rendah dan 36% kategori nilai tinggi. Setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi nilai rata-rata menjadi 82,56 dimana 68% dengan kategori nilai tinggi dan 32% kategori nilai rendah. Uji statistik menunjukkan terdapat beda rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan (*p value* = 0,001). Dengan demikian penyuluhan dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Remaja, Edukasi Kesehatan, Kesehatan Reproduksi

DAFTAR PUSTAKA

1. Asiah. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Ibu Rumah Tangga di Desa Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Jurnal Biologi Edukasi*.
2. Buzarudina Friza. (2013). *Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Sman 6 Kecamatan Pontianak Timur Tahun 2013*, Skripsi, Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
4. Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), ICF International. (2013). *Indonesia Demographic and Health Survey 2012*. Jakarta: BPS, BKKBN, Kemenkes and ICF International.
5. Forum Pusat Informasi Kesehatan Remaja Kabupaten Bandung Barat. (2017). *Forum Pusat Informasi Kesehatan Remaja Kabupaten Bandung Barat*. Retrieved Agustus 15, 2017, from pikremaja.or.id: <http://pikremaja.or.id/pages/tentang-kami>
6. Iswarati. (2011). Pengetahuan dan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia. *Manajerial Vol. 9, No. 18*, 1-16.
7. Nurmansyah, M. I., Aufa, B. A., & Amran, Y. (2012). Peran Keluarga, Masyarakat dan Media Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
8. Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
9. Pratama, E., Haryati, S., & Supriatin, E. (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Z Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Volume 2 Nomor 2*, 149-156.
10. Purbono, I. A., Prabawati, M., & Tarma. (2015). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal FamilyEdu*
11. Pusat Data dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan
12. Septiana. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Smp Islam Ruhama Ciputat*, skripsi Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
13. Wijayanti, R. A., Nuraini, N., & Deharja, A. (2016). Efektifitas Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dalam Meningkatkan Pengetahuan di SMP Islam Mahfilud Duror Jelbuk. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 204.